

BAB I

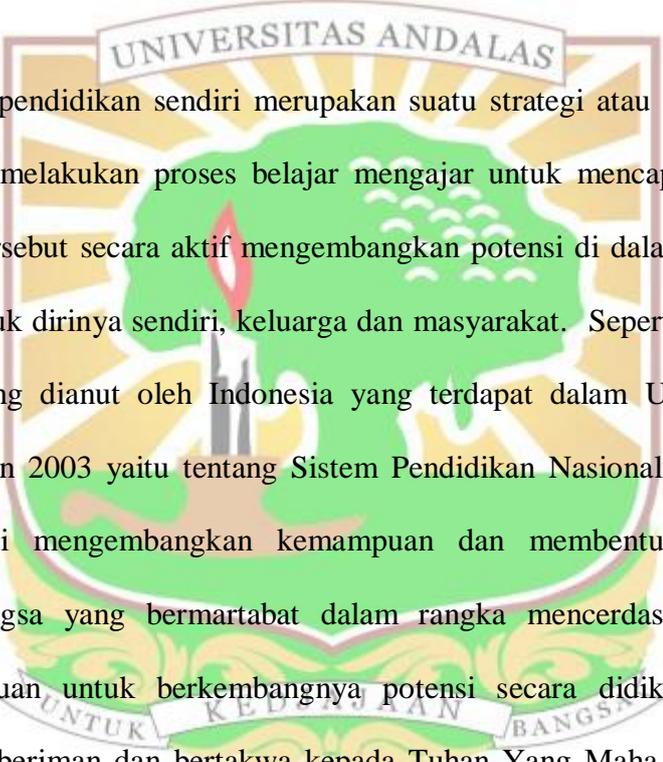
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan bagian yang terpenting dalam kehidupan masyarakat, pendidikan ini menjadi sebuah proses yang dilalui setiap individu menuju ke arah yang lebih baik dalam melangsungkan kehidupannya, karena pendidikan adalah salah satu jalan seseorang mendapatkan pengetahuan untuk dijadikan sebagai modal dan acuan mereka dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan juga menjadi sebuah proses pembudayaan dimana masing-masing anak yang dilahirkan ke dunia dibentuk menjadi anggota penuh dari suatu masyarakat dengan menghayati dan mengamalkan nilai-nilai yang terdapat dalam kebudayaan yang mereka miliki tersebut (dalam Manan, 1989:7). Menurut pernyataan Freire (dalam Martono, 2012:195) Pendidikan dimaknai sebagai sebuah proses untuk membentuk manusia seutuhnya atau proses memanusiakan manusia (humanisasi).

Manan (1989: 61) juga menjelaskan pendidikan sangat dibutuhkan untuk mewujudkan masyarakat yang berpendidikan, terampil dan berperan serta dalam kemajuan pembangunan. Selain itu, pendidikan dapat membawa masyarakat ke taraf ekonomi yang lebih baik, membuka pintu untuk menuju ke dunia modern, karena hanya dengan pendidikan dapat dilakukan perubahan sosial budaya, yaitu pengembangan ilmu pengetahuan, penyesuaian nilai-nilai dan sikap-sikap yang mendukung pembangunan, dan penguasaan berbagai keterampilan dalam menggunakan teknologi maju untuk mempercepat proses pembangunan.

Pendidikan dan perkembangan masyarakat tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh sektor pendidikan yang dimilikinya. Untuk menyiapkan SDM (Sumber Daya Manusia) yang mampu membangun bangsa dan negara lebih baik maka perlu pendidikan yang baik juga. Hal ini memperlihatkan bahwa, antara SDM dengan kemajuan bangsa ke depannya tidak terlepas dari sistem pendidikan yang dimiliki oleh suatu negara.



Sistem pendidikan sendiri merupakan suatu strategi atau cara yang akan dipakai untuk melakukan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan agar para pelajar tersebut secara aktif mengembangkan potensi di dalam dirinya yang diperlukan untuk dirinya sendiri, keluarga dan masyarakat. Seperti halnya sistem pendidikan yang dianut oleh Indonesia yang terdapat dalam Undang Undang nomor 20 tahun 2003 yaitu tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) yang berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi secara didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Idi, 2011:60). Sistem pendidikan yang dianut di Indonesia seperti yang dijelaskan di atas diterapkan berdasarkan Pancasila dan Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

Dalam undang-undang tersebut, dijelaskan ada 3 jalur pendidikan di Indonesia: *Pertama*, sekolah formal yang dimulai dari pendidikan dasar atau yang dikenal dengan Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan dilanjutkan pendidikan tinggi atau disebut juga dengan Perguruan Tinggi. *Kedua* pendidikan non-formal seperti Pendidikan Kesetaraan, Pendidikan Tambahan seperti kursus, Pendidikan Usia Dini atau PAUD dan lain sebagainya. *Ketiga* pendidikan informal seperti pendidikan yang ada di lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan alam. Di sini, *sekolahalam minangkabau* ini merupakan bagian dari pendidikan non-formal yang di dalamnya melingkupi pendidikan untuk sebuah kesetaraan, tambahan belajar yang dalam hal ini bukan hanya sekedar kurikulum yang diberikan kepada siswa, melainkan perbaikan dan penanaman nilai-nilai dan norma yang baik untuk kehidupannya yang akan datang, yang telah dikenalkan dari usia dini.

Dilihat dari penjelasan mengenai jalur pendidikan atas ragam dan bentuk pendidikan yang dilalui dan berlaku sekarang ini, kenyataannya hingga sekarang sebagian masyarakat umumnya masih menganggap sekolah formal sebagai sekolah utama sebagai sebuah wadah atau sarana di mana pengetahuan dapat digali dan diperoleh. Penjelasan di atas, dapat dilihat dari pembukaan lowongan pekerjaan, ketika individu akan memasuki dunia kerja yang terbatas jumlahnya, maka ia akan melalui proses seleksi, salah satu seleksi yang pertama kali digunakan adalah status pendidikan misalnya tingkat pendidikan, nilai ijazah, IPK dan lain sebagainya, yang mana hal tersebut dapat diperoleh melalui pendidikan yang dilalui melalui jalur pendidikan formal. Apabila dilihat dari kenyataan di

atas, pendidikan nonformal bagi sebagian masyarakat dianggap sebagai pendidikan pelengkap di samping menjalankan pendidikan formal yang dilalui misalnya bimbingan belajar atau kursus yang sering diikuti oleh pelajar untuk menambah pemahaman mereka atas pelajaran yang mereka peroleh di sekolah formal.

Pendidikan formal sering juga disebut dengan pendidikan konvensional yaitu pendidikan yang berfokus pada guru sebagai sumber informasi yang menggunakan pola mengajar satu arah dimana proses belajar mengajar yang terfokus kepada kurikulum yang berbasis kepada nilai atau angka. Menurut Brown (dalam Ahmadi, 1982:122) kurikulum merupakan situasi kelompok yang tersedia bagi guru dan pengurus sekolah untuk membuat tingkah laku yang berubah di dalam arus yang tidak putus-putusnya dari anak-anak dan pemuda yang melalui pintu sekolah. Oleh sebab itu, kurikulum merupakan situasi dan kondisi yang ada untuk mengubah sikap siswa, dimana situasi itu diarahkan atau dipimpin untuk pencapaian tujuan yang telah ditentukan.

Keberhasilan seorang anak dalam meraih pendidikan dan pengetahuan yang diperolehnya di bangku pendidikan seperti adanya ranking menjadi salah satu alasan bagi orangtua menyekolahkan anak-anaknya di sekolah formal. Dimana kebanggaan bagi orang tua, anak yang pintar itu mendapatkan ranking diawal. Orang tua akan lebih menghargai dan memuji anak jika sang anak mendapat ranking 10 teratas. Jika sang anak tidak termasuk dalam ranking tersebut anak itu dianggap kurang pintar. Seperti yang dikatakan Martono (2012: 268), pendidikan yang diterapkan haruslah berbasis pada proses pendidikan kritis

yang membebaskan, yang pada akhirnya mampu menghasilkan manusia kritis, sadar mengenai realitas sosial yang ada disekitarnya. Pendidikan kritis tidak menghasilkan manusia bodoh, tidak ada dikotomi bodoh dan pintar, yang ada adalah manusia yang *unik*, tidak ada manusia yang sama, setiap manusia pasti memiliki keunikan tersendiri. Keunikan inilah yang menyebabkan setiap individu memiliki kebutuhan berbeda-beda, tugas institusi pendidikan seharusnya memfasilitasi berkembangnya keunikan tersebut.

Nasution (dalam Idi, 2010: 61) mengatakan bahwa pada dasarnya sekolah mendidik anak agar menjadi anggota masyarakat yang berguna. Namun, pendidikan di sekolah sering kurang relevan dengan kehidupan masyarakat. Kurikulum yang di terapkan kebanyakan berpusat pada bidang studi yang tersusun secara logis dan sistematis yang tidak nyata hubungannya dengan kehidupan sehari-hari anak didik. Apa yang dipelajari anak didik tampaknya hanya memenuhi kepentingan sekolah untuk ujian, bukan untuk membant totalitas anak didik agar hidup lebih efektif dalam masyarakat.

Dalam penelitian Danu tentang “Gegeran Mencari Sekolah” (dalam Laksono, dkk 2016: 50) menjelaskan bahwa orang tua melihat dan mengukur perkembangan anak-anaknya menggunakan nilai-nilai atau standar dari sekolah. Orang tua tidak lagi melihat dari perspektif keluarga dan kehidupan keluarga, misalkan sikap anak kepada orangtuanya, sikap anak terhadap teman sebayanya, sikap anak pada yang lebih tua atau yang lebih muda, sopan santun, keterampilan sikap dan bertindak. Sebaliknya orang tua lebih mengutamakan perkembangan anak menurut sekolah di permukaan itu saja. Orangtua membayangkan bahwa

sekolah akan memberikan segalanya yang dibutuhkan si anak dan mereka secara sadar meletakkan keyakinannya pada guru, sekolah, dan sistem pendidikan yang di terapkan. Memang pikiran setiap orang tua tidak sama, mereka hanya mengharapkan pendidikan yang terbaik untuk anaknya. Namun pendidikan untuk anak adalah bukan semata-mata hanya tanggung jawab sekolah atau guru, melainkan juga tanggung jawab orangtua. Sekolah hanya sebagai fasilitator, jadi harus ada keselarasan dalam mendidik dan mengajarkan anak antara sekolah dan orang tua.

Ki Hajar Dewantara (dalam laksono, 2016 : 52) juga membedakan antara pengajaran dan pendidikan, dimana pengajaran berkaitan dengan keilmuan, sedangkan pendidikan itu berkaitan dengan watak dan karakter yang bersendikan pada akal. Dia juga berpendapat bahwa sistem pendidikan di Indonesia sama sekali tidak mendidik tetapi mengajarkan. Orang tua masih berasumsi bahwa kemampuan berhitung, membaca, menulis, dan ilmu pengetahuan itu merupakan hasil dari pendidikan padahal itu semua adalah pengajaran yang didapat oleh anak.

Sampai sekarang, Indonesia masih memakai sistem pendidikan konvensional atau pendidikan satu arah yang merupakan pola mengajar yang hanya terpaku pada kurikulum dan guru. Pendidikan Konvensional perlu diperbaharui kembali dalam meningkatkan minat belajar dan kreativitas pada siswa secara menyeluruh, dimana dalam pendidikan ini siswa hanya terfokus bagaimana mendapatkan nilai yang bagus dan ranking yang tinggi. Seperti yang diungkap Rahman (dalam Santoso, 2011: 2) bahwa pendidikan konvensional belum

seluruhnya mampu mengakomodasi keberagaman yang dimiliki oleh siswa khususnya kekhasan karakter, kecerdasan, latar belakang, perkembangan fisik mental, minat dan bakat kecenderungan. Dengan berkembangnya dunia pendidikan yang sangat beranekaragam dan permasalahan yang belum bisa di tangani, maka timbulah berbagai gagasan pendidikan bagaimana menciptakan sekolah yang menyenangkan sekaligus mencerdaskan anak.

Secara umum, profil pendidikan di Indonesia yang berkarakteristik konvensional yang berorientasi pada produk dengan mengabaikan proses, memfokuskan pada evaluasi akhir, tanpa menggunakan evaluasi portofolio sebagai ukuran kemajuan siswa yang berorientasi ke kognitif (IQ) tanpa menyentuh pengembangan kreativitas (CQ), emosional (EQ), dan spiritual (SQ), lebih-lebih kearah budi-akhlak-iman (AQ) (Maryati : 2007). Dari pernyataan diatas pendidikan konvensional lebih cenderung hanya membentuk manusia pekerja. Pendidikan tersebut sekedar untuk memenuhi kebutuhan orang yang berkepentingan dan memiliki kekuasaan.

Dari beberapa pernyataan diatas, inilah yang membuat sejumlah kalangan atau aktivis masyarakat mulai mengubah sistem pendidikan seperti adanya sekolah alternatif sebagai lembaga pendidikan, dimana proses belajarnya berbeda dengan sekolah konvensional. Pendidikan alternatif merupakan suatu cara yang sudah dirancang untuk berbagai kebutuhan yang belum terpenuhi oleh pendidikan konvensional. Pendidikan alternatif merupakan suatu program atau cara pemberdayaan peserta didik yang dilakukan dengan cara berbeda yaitu pendekatannya yang lebih bersifat individual, memberikan perhatian lebih besar

kepada peserta didik, orangtua atau keluarga, pendidik dan dikembangkan berdasarkan minat dan pengalaman (Hadi, 2005:3).

Pendidikan alternatif dapat dimaknai sebagai sebuah praktik pendidikan yang berbasis pada masyarakat. Pemaknaan ini lebih didasarkan pada asumsi bahwa individu yang membutuhkan pendidikan adalah masyarakat, untuk itu masyarakatlah yang paling tahu mengenai apa yang ia butuhkan untuk kehidupannya. Pendidikan itu untuk kepentingan individu, bukan kepentingan negara, guru atau pihak lain, sehingga pendidikan seharusnya proses dari, oleh, dan untuk individu. Jika pendidikan itu dimaknai seperti pernyataan diatas, maka tidak ada lagi “pemaksaan” bagi individu untuk memilih jalur pendidikan yang diinginkannya atau dalam menentukan apa yang ingin dipelajarinya. Namun, jika pendidikan itu dilakukan dalam sebuah proses yang penuh dengan “pemaksaan”, maka yang terjadi adalah pendidikan hanyalah sebuah belenggu yang membatasi kesempatan individu untuk mengembangkan potensi dan kreatifitas individu, tidak ada proses berpikir di dalamnya, padahal seharusnya pendidikan harus melibatkan proses berpikir aktif, proses ini harus menyatu dengan perkataan dan tindakan (Freire dalam Martono :2002).

Sekolah alam merupakan salah satu bentuk dan contoh pendidikan alternatif yang dirancang oleh sebagian kelompok atau golongan masyarakat yang merupakan sebuah sekolah atau lembaga pendidikan swasta atau yayasan yang menggunakan sistem belajar mengajar berbeda dari pendidikan konvensional, dimana proses belajar mengajar yang menyatu dengan alam. Sistem pendidikan dan pembelajaran di sekolah ini memadukan teori dan penerapannya, bahkan

dalam metode mengajar banyak dan bermacam-macam, masing-masing memiliki kelebihan dan kelemahan dalam penggunaannya, maka metode satu dan yang lainnya saling melengkapi (Sudirman, 1991 :111).

Efriyani seorang Psikolog Perkembangan Anak dan staf Pengajar Fakultas Psikologi UI menjelaskan sekolah alam merupakan salah satu bentuk pendidikan alternatif yang menggunakan alam sebagai media utama sebagai pembelajaran siswa didiknya. Sekolah alam tidak seperti sekolah biasa yang lebih banyak menggunakan metode belajar mengajar di dalam kelas, para siswa belajar lebih banyak di alam terbuka. Di sekolah alam metode belajar mengajar lebih banyak menggunakan aktif atau *action learning* dimana anak belajar melalui pengalaman. Dengan mengalami langsung anak atau siswa diharapkan belajar dengan lebih bersemangat, tidak bosan, dan lebih aktif. Penggunaan alam sebagai media belajar menurutnya diharapkan agar kelak anak atau siswa jadi lebih tahu dengan lingkungannya dan tahu aplikasi dari pengetahuan yang dipelajari yang tidak hanya sebatas teori saja. Kelebihan sekolah alam dibandingkan dengan sekolah biasa adalah sekolah alam membuat anak tidak terpaku hanya pada teori saja namun mereka dapat mengalami langsung pengetahuan yang mereka pelajari di alam.

Penggagas pertama berdirinya Sekolah Alam di Indonesia adalah Ir. Lendo Novo tahun 1989. Dia mengatakan bahwa ide mendirikan sekolah alam untuk bisa membuat sekolah dengan kualitas sangat tinggi tetapi murah. Hal tersebut dilakukannya karena sebagian besar rakyat Indonesia miskin sedangkan paradigma pendidikan di masyarakat adalah sekolah berkualitas selalu mahal.

Dari situ dia mencoba mengembangkan konsep-konsep sekolah yang berorientasi pada lingkungan alam. Konsep sekolah alam Lendo Novo yaitu membangun sekolah yang menyatu dengan alam, melakukan konservasi lahan dengan berbagai tanaman sehingga burung-burung dan serangga akan berdatangan dan kemudian itu menjadi media dalam pembelajaran. Dengan metodologi tersebutlah siswa-siswa belajar sehingga pembelajaran yang dibangun membuat siswa-siswa menjadi pribadi yang ramah dengan lingkungannya dan punya kepercayaan diri tinggi karena mampu mengelola lahan sendiri. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikutip dari sebuah tulisan tentang “Pengelolaan Sekolah Alam” dari situs <http://idr.iain.antasari.ac.id>.

Sekolah alam berkembang di sejumlah daerah. Pengelola dan pendidik sekolah alam yang tersebar di seluruh Indonesia bergabung dalam Jaringan Sekolah Alam Nusantara. Informasi dari Kompas jumlah sekolah Alam Indonesia yang terdaftar yaitu lebih kurang 56 yang tersebar dari Aceh sampai ke Papua. Dari tulisan yang dikeluarkan oleh Kompas tersebut dalam situsnya <http://print.kompas.com> tentang “Pendidikan Sekolah Alam Berkembang di Sejumlah Daerah” mengatakan bahwa, kehadiran sekolah alam diharapkan bisa jadi inspirasi untuk pendidikan yang membangun akhlak/karakter, kepemimpinan, logika, dan kewirausahaan dalam diri anak Indonesia yang lebih baik ke depannya.

Semakin berkembangnya Sekolah Alam yang ada di Indonesia, itu juga terjadi di Kota Padang. Saat ini, Kota Padang memiliki beberapa Sekolah Alam, yaitu; *sekolahalam minangkabau*, Sekolah Alam Ar-Royyan dan Sekolah Alam

Ranah Minang, dan tahun 2016 ini, Bukittinggi juga menggagas sekolah alam yaitu Sekolah Alam Bukittinggi. Namun saat ini *sekolahalam minangkabau* satu-satunya sekolah alam yang sudah terdaftar di Dinas Pendidikan.

B. Perumusan Masalah

Hadirnya pendidikan alternatif ini bukanlah menjadi alasan untuk menentang keberadaannya pendidikan formal atau konvensional, masyarakat Indonesia tetap membutuhkan pendidikan tersebut, tetapi pendidikan formal atau konvensional bukanlah satu-satunya tempat menjalankan pendidikan yang membebaskan. Kekurangan atau kelemahan pada pendidikan formal tentu saja harus diperbaharui agar pendidikan bisa membentuk karakter anak bangsa, namun sejalan dengan itu harus dilakukan upaya lain untuk memenuhi hak pendidikan anak terutama untuk memenuhi kebutuhan informasi tentang lingkungan terdekatnya, dan tentang identitas budaya yang merupakan jati diri hidupnya.

Salah satunya adanya pendidikan alternatif yaitu *sekolahalam minangkabau* yang ada di kota padang. Sekolah ini, mengajarkan siswa dari tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah lanjutan (SL). Sekolah Dasar *sekolahalam minangkabau* ini sama dengan sekolah formal lainnya, hanya saja cara atau metode penerapan dalam belajar mengajar di sekolah tersebut berbeda dengan sekolah lainnya. Sedangkan Sekolah Lanjutan merupakan gabungan antara SMP, SMA atau SMK. Tingkat SL termasuk sekolah nonformal dengan target pencapaian ijazah yang

dikeluarkan oleh *sekolahalam minangkabau*, sedangkan ijazah yang dikeluarkan oleh dinas Pendidikan, para siswa mengikuti ujian paket B dan C yang jadwal pelaksanaannya sesuai dengan jadwal yang dikeluarkan oleh Dinas Pendidikan. *sekolahalam minangkabau* ini tidak hanya mengajarkan anak yang sama dengan sekolah formal lainnya yang memiliki kondisi mental yang normal melainkan juga mengajarkan para siswa yang berkebutuhan khusus seperti anak autisme atau anak memiliki gangguan perkembangan dalam peningkatan aktifitas motorik sehingga menyebabkan aktifitas anak yang tidak lazim atau berlebihan.

Tujuan pendidikan dari *sekolahalam minangkabau* adalah untuk memberikan pendidikan untuk semua, baik siswa, fasilitator/guru, staf, orang tua, keluarga dan lingkungan, karena pendidikan atau pembelajaran tidak hanya terhenti ketika seseorang manusia sudah berada pada tahap dewasa, melainkan pendidikan atau pembelajaran sepanjang hayat.

Berangkat dari uraian diatas, penulis tertarik mengkaji lebih dalam dan lanjut mengenai *sekolahalam minangkabau* ini dengan mencoba merumuskan permasalahan yaitu :

1. Bagaimana metode pembelajaran dari Sistem Pendidikan di *sekolahalam minangkabau*?
2. Bagaimana Relasi Sosial hubungan yang terjadi antara pendidik atau guru dan siswa di *sekolahalam minangkabau* tersebut ?

C. Tujuan Penelitian

Dilihat dari permasalahan maka tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan metode pembelajaran dari Sistem Pendidikan di *sekolahalam minangkabau* itu.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan hubungan antara pendidik atau guru dan siswa di *sekolahalam minangkabau* tersebut.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, maka manfaat yang diharapkan dari penelitian ini baik dari segi keilmuan (akademis) maupun segi praktis, yaitu sebagai berikut :

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan secara ilmiah serta dapat memperkuat teori atau konsep yang berkaitan dengan objek penelitian khususnya mengenai sistem pendidikan di *sekolahalam minangkabau*. Penelitian ini juga dapat memberikan sumbangan dan referensi terhadap perkembangan pengetahuan mengenai Antropologi Pendidikan. Memberikan informasi kepada publik tentang *sekolahalam minangkabau*, Untuk menambah wawasan bagi peneliti dan pembaca demi ilmu pengetahuan.

2. Manfaat praktis

Secara praktis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang baru dan sumbangan dalam pengembangan ilmu-ilmu sosial

khususnya yang berkaitan dengan bidang pendidikan alternatif. Penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi pedoman untuk melakukan penelitian selanjutnya mengenai masalah yang sama untuk diteliti lebih lanjut.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka mencakup cuplikan isi bahasan pustaka yang berkaitan dengan masalah penelitian, berupa sajian hasil atau bahasan ringkas dari hasil temuan penelitian terdahulu yang relevan dengan masalah penelitian. Berikut ini ada beberapa hasil penelitian terdahulu sebagai perbandingan terhadap penelitian penulis.

Dalam penelitian Gustiani yang berjudul pelaksanaan pendidikan di TK Islam Adzkie Padang, melihat ada ketidaksesuaian antara label sekolah Islam dengan pendidikan yang diterapkan yaitu pendidikan Islam, sementara TK Islam Adzkie yang masuk kategori Sekolah Islam mencoba memperbaiki ketidaksesuaian antara label sekolah Islam dengan pendidikan yang dilaksanakan sehingga ketidaksesuaian tersebut yang terlihat dari adanya pemisahan kurikulum umum 40% dan kurikulum agama 60% tidak terlihat pemisahan kurikulum tersebut, hasil ini dapat terlihat pada pelaksanaan proses belajar mengajar di TK tersebut. Sejauh mana keislaman yang diterapkan dalam pendidikan di TK Islam adzkie dengan cara memahami dan mendeskripsikan sistem pelaksanaan pendidikan di TK tersebut.

Lain lagi halnya dengan penelitian Budi Satriawan (dalam Laksono, 2016:31) tentang pendidikan di Taman Siswa, di mana pendidikan di Taman

Siswa baik itu di tingkat TK hingga perguruan tinggi tidak memisahkan antara pendidikan akademis dan seni. Pendidikan dan seni berjalan seiring untuk membentuk kepribadian siswa dan pengembangan diri dalam bentuk kognitif, afektif dan psikomotoriknya. Seperti yang dikatakan oleh seorang pamong kesenian di Taman siswa, di mana pendidikan kesenian merupakan ciri khas Taman siswa. Sangat efektif sebagai alat komunikasi karena pendidikan kesenian dapat membentuk watak dan kemandirian serta budi pekerti. Secara berproses rasa percaya diri dan tumbuh keseimbangan antara kepandaian akademik dengan kepandaian seni, sehingga dapat mencapai suatu prestasi.

Dalam penelitian Nur alia tentang sekolah alam lampung: wadah pengembangan pembelajaran pendidikan agama islam (PAI), metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan menjawab dua pertanyaan yaitu , yakni metode apa saja yang digunakan sekolah alam dalam pembelajaran PAI di sekolah, serta factor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan PAI bahwa pembelajaran PAI di Sekolah Alam Lampung menggunakan metode keteladanan, integrasi PAI ke dalam semua mata pelajaran dengan menggunakan model *spider web*, integrasi PAI dalam intra/ekstra-kurikuler, melibatkan seluruh komponen sekolah dan orang tua, mengutamakan praktek dan pengalaman, dan memanfaatkan alam sebagai media pembelajaran. Faktor pendukung berupa kebebasan guru untuk mengeksplorasi metode dan strategi pembelajaran, lingkungan yang kondusif, dan pandangan positif orang tua terhadap tenaga pendidik. Sementara faktor penghambat berkaitan dengan keterbatasan sumber daya tenaga pendidik, perbedaan kemampuan pemahaman agama peserta didik,

serta masyarakat yang belum dapat sepenuhnya menerima keberadaan sekolah alam.

Penelitian Rizki Yusnia tentang “Upaya Sekolah Alam dalam Mensosialisasikan Nilai, Sikap, dan Perilaku Cinta Lingkungan Terhadap Anak” studi kasus di Sekolah Dasar Alam Ungaran, Kabupaten Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dimana hasil penelitiannya adalah Upaya SAUNG dalam mensosialisasikan nilai, sikap, dan perilaku cinta lingkungan terhadap anak adalah melalui kegiatan pembelajaran di kelas dan di luar kelas yang menggunakan alam sebagai sumber dan media belajarnya. Dampak proses sosialisasi nilai, sikap, dan perilaku cinta lingkungan terhadap anak adalah dalam lingkungan sekolah yaitu anak mulai membuang sampah pada tempatnya, menyayangi hewan yang ada di kandang SAUNG, dan juga mau merawat tanaman yang ada di kebun SAUNG, dalam lingkungan rumah yaitu anak dapat memberi contoh kepada anggota keluarga yang lain untuk menjaga kebersihan lingkungan, anak juga menyayangi dan merawat hewan peliharaannya seperti kucing dan burung. Mengenai tanggapan orang tua siswa dengan upaya SAUNG dalam mensosialisasikan nilai, sikap, dan perilaku cinta lingkungan terhadap anak adalah mereka senang dan bangga dengan perubahan sikap dan perilaku anaknya yang menjadi lebih peduli dan menjaga kebersihan lingkungan. Orang tua siswa juga ikut mendukung dan berpartisipasi dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan sekitar.

Dari beberapa hasil penelitian di atas, memang ada persamaan dalam disiplin ilmu yang akan digunakan dalam penulisan skripsi yang akan dilakukan yaitu sama-sama mengkaji tentang sistem pendidikan di sebuah sekolah, namun penulis melakukan penelitian di sekolah Alam yaitu *sekolahalam minangkabau*. Penulis melihat bagaimana sistem pendidikan dan metode pembelajaran yang diterapkan di *sekolahalam minangkabau*, peneliti juga melihat proses belajar mengajar di *sekolahalam minangkabau* dalam tinjauan antropologi pendidikan, melihat relasi sosial yang terjadi di *sekolahalam minangkabau* bagaimana hubungan pendidik dengan siswa dan orangtua siswa

F. Kerangka Pemikiran

Manusia adalah makhluk yang berbudaya. Pernyataan ini berarti Kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan yang dipunyai oleh manusia sebagai makhluk sosial, yang isinya adalah pengetahuan-pengetahuan, model-model pengetahuan yang secara selektif dapat digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan yang dihadapi dan untuk mendorong dan menciptakan tindakan-tindakan yang diperlukan (Supralan, 1993:107). Masyarakat di pandang sebagai laboratorium dimana anak belajar, menyelidiki dan turut serta dalam usaha-usaha masyarakat yang mengandung unsur pendidikan, sekolah mengikutsertakan orang banyak dalam proses pendidikan dalam memepelajari masalah masalah sosial. Sekolah merupakan pusat masyarakat dimana dilakukan pertemuan-pertemuan, upacara-upacara dan usaha-usaha lain. Dengan demikian terbukalah pintu antara sekolah dengan masyarakat

sehingga sekolah dapat memasuki masyarakat dan masyarakat dapat memasuki sekolah (Ahmadi, 1982:126).

Kebudayaan juga merupakan konsep dasar dalam ilmu-ilmu sosial. Konsep tersebut dapat dijadikan titik tolak bagi kajian semua aspek perilaku manusia. Kebudayaan adalah milik manusia, yang membedakannya dari makhluk lainnya di muka bumi ini. Hanya manusia yang punya kebudayaan. Konsep kebudayaan dapat pula dipakai untuk mengkaji pendidikan karena dalam arti luas pendidikan adalah proses pembudayaan melalui masing-masing anak, yang dilahirkan dengan potensi belajar yang lebih besar dari makhluk lainnya, dibentuk menjadi anggota penuh dari suatu masyarakat, menghayati dan mengamalkan bersama-sama anggota lainnya suatu kebudayaan tertentu. Dalam arti praktis pendidikan dapat diartikan sebagai proses penyampaian kebudayaan di dalamnya termasuk keterampilan pengetahuan, sikap-sikap dan nilai-nilai serta pola perilaku tertentu atau pendidikan dapat dikatakan sebagai “*the transmision of culture* “ (Manan, 1987:7). Dari pernyataan di atas terlihat bahwa pada hakekatnya pendidikan tersebut adalah proses penyampaian kebudayaan dari suatu generasi ke generasi berikutnya atau proses pembudayaan pada anak manusia.

Koentjaraningrat (2009:184) mengemukakan bahwa proses-proses belajar kebudayaan sendiri, ada tiga tahap yakni:

1. Proses Internalisasi

Proses Internalisasi adalah proses yang berlangsung sepanjang hidup individu, yaitu mulai saat ia dilahirkan sampai akhir hayatnya. Sepanjang

hayatnya seorang individu terus belajar untuk mengolah segala perasaan, hasrat, nafsu, dan emosi yang kemudian membentuk kepribadiannya. Proses pengembangan atau pengelolaan potensi yang dimiliki manusia, yang berlangsung sepanjang hayat, yang dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal.

2. Proses Sosialisasi

Proses berkaitan dengan proses belajar kebudayaan dalam hubungan dengan sistem sosial. Dalam proses itu seorang individu dari masa anak-anak hingga masa tuanya belajar pola-pola tindakan dalam interaksi dengan segala macam individu sekelilingnya yang menduduki beraneka macam peranan sosial yang mungkin ada dalam kehidupan sehari-hari.

3. Proses Enkulturasasi.

Proses enkulturasasi merupakan proses belajar dan menyesuaikan alam pikiran serta sikap terhadap adat, sistem norma, serta semua peraturan yang terdapat dalam kebudayaan seseorang. Proses enkulturasasi sudah dimulai sejak kecil dalam alam pikiran warga suatu masyarakat, dari dalam lingkungan keluarganya, kemudian dari teman-teman bermainnya.

Herskovit (dalam Manan, 1989:30) mengungkapkan bahwa Enkulturasasi adalah proses pelaziman secara sadar atau tidak sadar yang dilakukan dalam batas-batas yang dizinkan oleh suatu kebudayaan. Enkulturasasi bersifat kompleks dan berlangsung seumur hidup, tetapi proses tersebut berbeda-beda pada berbagai tahap dalam lingkaran kehidupan seseorang. Tiap anak yang baru lahir memiliki serangkaian mekanisme biologis yang diwarisi, yang harus dirubah atau diawali

supaya sesuai dengan budaya masyarakatnya, jadi fungsi dari enkulturasi adalah merubah respon-respon biologis anak-anak menjadi bentuk-bentuk tingkah laku budaya yang secara sosial disetujui, hasilnya adalah “*biocultural behavior*” atau tingkah laku kehidupan yang berbudaya. Aspek –aspek dari pengalaman belajar yang memberi ciri khusus atau yang membedakan manusia dari makhluk lain, dan dengan menggunakan pengalaman-pengalaman sejak awal kehidupan selanjutnya

Herskovit (dalam Manan, 1989:30) juga menyamakan antara Enkulturasi dengan Sosialisasi, dimana letak kesamaan adalah sosialisasi menunjukkan proses pengintegrasian individu kedalam sebuah kelompok sosial sedangkan enkulturasi adalah proses yang menyebabkan individu memperoleh kompetensi dalam kebudayaan kelompok. Menurut Hansen (Manan, 1989:31) pendidikan merupakan sub-bahagian dari enkulturasi, yaitu usaha yang disengaja dan bersifat sistematis untuk menyampaikan keterampilan-keterampilan dan pengetahuan, kebiasaan berpikir dan bertingkah laku yang dituntut harus dimiliki oleh para pelajar sebagai anggota baru dan sekolah merupakan pendidikan yang dilembagakan.

Sebuah program pendidikan mencerminkan kehidupan dan kondisi-kondisi suatu masyarakat, sistem pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kekuatan sosial budaya, sejarah dan filosofi yang semuanya akan memberikan arah kepada pendidikan. Triwiyanto dalam bukunya yang berjudul “Pengantar Pendidikan” (2014:115) menjelaskan ada tiga jalur pendidikan yang terdapat di masyarakat yaitu pendidikan formal, nonformal dan informal:

1. Pendidikan formal

Pendidikan formal merupakan pendidikan yang di selenggarakan di sekolah-sekolah pada umumnya. Pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri dari pendidikan dasar, menengah dan pendidikan tinggi.

2. Pendidikan nonformal

Jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang, pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan sebagai pengganti, penambah atau pelengkap pendidikan formal. Hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan hasil pendidikan formal setelah melalui uji kesetaraan yang memenuhi standar nasional pendidikan oleh pemerintah. Seperti pendidikan kesetaraan, bimbingan belajar, kursus, TPA.

3. Pendidikan informal

Jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.

Sekolah merupakan pendidikan yang dilembagakan, yang terdiri dari pendidik dan yang di didik. Adanya hubungan, baik antara guru/pendidik dengan murid-muridnya maupun antara murid dengan murid. Hubungan masyarakat dengan sekolah merupakan komunikasi dua arah antara organisasi dengan publik secara timbal balik dalam rangka mendukung fungsi dan tujuan manajemen

dengan meningkatkan pembinaan kerja sama pemenuhan kepentingan bersama (Idi, 2011:66). Sekolah juga banyak menggunakan masyarakat sebagai sumber pelajaran memberikan kesempatan luas dalam mengenal kehidupan masyarakat. Diharapkan agar anak didik dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan masyarakat lebih mengenal lingkungan sosial, dapat berinteraksi dengan orang lain yang latar belakang kehidupan mereka berbeda, seperti sosial-ekonomi, agama, budaya, dan etnis. Apa yang dipelajari di sekolah hendaknya berguna bagi kehidupan anak dalam masyarakat dan didasarkan atas masalah masyarakat (Idi, 2011:69).

Pendidikan pada hakikatnya adalah sebuah proses, seperti yang dikatakan Freire (Martono, 2012:267) yaitu proses panjang tiada akhir untuk mencapai kebaikan dalam upaya meningkatkan harkat dan martabat manusia. Jika pendidikan itu dimaknai sesuai dengan pernyataan diatas maka tidak ada lagi pemaksaan bagi individu untuk memilih jalur pendidikan yang diinginkan atau tidak ada lagi pemaksaan terhadap individu untuk menentukan apa yang akan ia pelajari.

Saat ini dalam dunia pendidikan di Indonesia mulai muncul praktek-praktek metode pembelajaran yang berbeda-beda. Salah satu contoh yang dapat dilihat adalah sekolah alam Indonesia, dimana sekolah ini menekankan praktek dalam pembelajaran, sehingga proses kegiatan belajar mengajar tidak terpaku pada teori semata. Siswa di tuntut untuk dapat menerapkan teori yang telah di dapatkan kedalam suatu praktek, sehingga siswa lebih paham teori dan alasan teori tersebut (Wahyu, 2011). Sekolah alam ini diharapkan mampu untuk

merangsang dan mengajarkan anak-anak untuk mencintai lingkungan dan peduli dengan lingkungan. Proses dalam belajar mencintai alam dan lingkungan saat ini sudah mulai banyak dilakukan.

Sekolah alam adalah sebuah sekolah untuk semua yaitu untuk segala tingkatan kemampuan ekonomi, kecerdasan anak, etnik, dan agama. Sekolah alam akan membantu anak didik menjadi manusia yang berkarakter yaitu manusia yang tidak saja mampu memanfaatkan apa yang tersedia di alam semesta, tapi juga mampu mencintai dan memelihara alam lingkungannya. Sekolah alam merupakan sekolah alternatif dan berbasis komunitas. Kegiatan belajar di Sekolah alam dilakukan dengan memaksimalkan eksplorasi terhadap alam dan lingkungan sekitar.

Sekolah alam merupakan salah satu bentuk pendidikan alternatif, dimana pendidikan ini memberi kesempatan seluas-luasnya bagi seluruh masyarakat untuk mendapatkan layanan pendidikan, sebagaimana tercantum dalam Undang-undang RI tahun 2003, yaitu setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuh dasarnya, berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia (Santoso, 2011:17). Sekolah alam menggunakan alam sebagai media utama sebagai pembelajaran siswa didiknya. Sekolah alam menjadi sebuah impian yang jadi kenyataan bagi mereka yang mengangankan dan menginginkan perubahan dalam dunia pendidikan. Diharapkan dari adanya alternatif sekolah alam tidak sekedar perubahan sistem, metode dan target pembelajaran melainkan paradigma

pendidikan yang akan mengarah pada perbaikan mutu dan hasil dari pendidikan itu sendiri. Target strategisnya adalah anak didik dapat menjadi investasi sumber daya manusia untuk masa depan yang menghargai dan bersahabat dengan alam. Sekolah alam dapat menjadi alternatif sekolah yang bisa membawa anak menjadi lebih kreatif, berani mengungkapkan keinginannya dan mengarahkan anak pada hal-hal yang positif. Sekolah alam cenderung membebaskan keinginan kreatif anak sehingga anak akan menemukan sendiri bakat dan kemampuan berlebih yang dimilikinya (Santoso, 2011:13).

Pendidikan Alternatif menggambarkan sejumlah pendekatan pengajaran dan pembelajaran yang berbeda dari sekolah tradisional. Pendekatan-pendekatan ini dapat diterapkan pada seluruh siswa pada segala umur, dari masa anak-anak sampai remaja, pada seluruh jenjang pendidikan. Dalam definisi tersebut istilah pendidikan alternatif juga dikenal dengan pendidikan non-tradisional yang mengacu pada pendidikan di luar pendidikan tradisional untuk seluruh kelompok dan tingkat pendidikan, termasuk desain pendidikan berkebutuhan khusus, filosofi dan metode alternatif. Menurut Jerry Mintz dalam Yusuf Hadi (2005) pendidikan alternatif dapat di kategorikan dalam empat bentuk pengorganisasian, yaitu:

1. Sekolah Publik Pilihan

Lembaga pendidikan dengan biaya negara (dalam pengertian sehari-hari disebut sekolah negeri yang menyelenggarakan program belajar dan pembelajaran yang berbeda dengan dengan program regular/konvensional, namun mengikuti sejumlah aturan baku yang telah ditentukan.

2. Sekolah/Lembaga Pendidikan Publik untuk siswa yang bermasalah

Sekolah ini untuk siswa bermasalah, meliputi mereka yang:

- a. tinggal kelas karena lambat belajar,
- b. nakal atau mengganggu lingkungan (termasuk lembaga permasyarakatan anak),
- c. korban penyalahgunaan narkoba,
- d. korban trauma dalam keluarga karena perceraian orang tua, ekonomi, etnis/budaya (termasuk bagi anak suku terasing dan anak jalanan dan gelandangan),
- e. putus sekolah karena berbagai sebab,
- f. belum pernah mengikuti program sebelumnya. Namun tidak termasuk di dalamnya sekolah luar biasa yang dibangun untuk penyandang kelainan fisik dan/atau kelainan mental seperti tuna rungu, tuna netra, tuda daksa, dsb

3. Sekolah/Lembaga Pendidikan Swasta

Sekolah ini mempunyai jenis, bentuk dan program yang sangat beragam, termasuk di dalamnya program pendidikan bercirikan agama seperti pesantren & sekolah Minggu; lembaga pendidikan bercirikan keterampilan fungsional seperti kursus atau magang; lembaga pendidikan dengan program perawatan atau pendidikan usia dini seperti penitipan anak, kelompok bermain dan taman kanak-kanak.

4. Pendidikan di Rumah (*Home Schooling*)

Sekolah ini termasuk dalam kategori ini adalah pendidikan yang diselenggarakan oleh keluarga sendiri terhadap anggota keluarganya yang masih dalam usia sekolah. Pendidikan ini diselenggarakan sendiri oleh orangtua/keluarga dengan berbagai pertimbangan, seperti: menjaga anak-anak dari kontaminasi aliran atau falsafah hidup yang bertentangan dengan tradisi keluarga (misalnya pendidikan yang diberikan keluarga yang menganut fundamentalisme agama atau kepercayaan tertentu); menjaga anak-anak agar selamat/aman dari pengaruh negatif lingkungan; menyelamatkan anak-anak secara fisik maupun mental dari kelompok sebayanya; menghemat biaya pendidikan; dan berbagai alasan lainnya.

Pendidikan Alternatif merupakan sesuatu yang secara sengaja dan sadar dirancang untuk berbagai oleh keperluan yang belum terpenuhi oleh pendidikan formal atau konvensional. Tindakan ini tentu mempunyai pertimbangan yang mendasar, dimana Tindakan untuk menyelenggarakan pendidikan alternatif. Setiap pembahasan atas suatu gejala atau obyek paling sedikit perlu meliputi tiga pertimbangan, yaitu :

1. Apa hakekat gejala/obyek itu (landasan ontologi)

Pendidikan alternatif meliputi sejumlah pertimbangan yaitu, Manusia dilahirkan dalam keadaan berbeda, manusia mempunyai kemampuan untuk belajar dan mengembangkan diri, manusia berkembang sesuai dengan potensi genetika dan lingkungan yang mempengaruhinya, dan manusia mempunyai keluwesan dan kemampuan untuk mengubah serta membentuk kepribadiannya

2. Bagaimana (asal, cara, struktur, dsb.) penggarapan gejala/obyek itu (landasan epistemologi)

Pendidikan Alternatif atau bagaimana pendidikan ini dapat diselenggarakan, dapat ditelusuri jauh ke belakang pada awal perkembangan kebudayaan manusia. Pada masa itu orangtua mendidik sendiri anak-anaknya sesuai dengan kebutuhan hidup dan lingkungan alam mereka, dengan cara memberikan pengalaman langsung

3. Apa manfaat gejala/obyek itu (landasan aksiologi).

Manfaat pendidikan alternatif pertama-tama ditujukan kepada peserta didik/warga belajar, yaitu agar mereka dapat dimungkinkan mengikuti pendidikan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan mereka. Peserta pendidikan alternatif dapat memilih program pendidikan yang diminatinya dan yang memberinya kesempatan untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya seoptimal mungkin. Dalam berbagai bentuk pendidikan alternatif peserta didik dapat melaksanakan kegiatan sehari-hari demi untuk kelangsungan misi kehidupan atau kelembagaan. (Hadi, 2005:6)

Manusia sebagai makhluk sosial tidak akan terlepas dengan suatu proses yang dinamakan interaksi sosial. Sebagai makhluk sosial manusia juga akan cenderung membentuk kelompok-kelompok tertentu demi mencapai tujuan yang diinginkan. Interaksi tidak hanya terjadi antara individu yang satu dengan individu yang lain, tetapi juga bisa terjadi antara satu individu dengan kelompok individu, atau antara kelompok individu dengan kelompok individu lain.

Hubungan antara sesama dalam istilah sosiologi disebut relasi atau relation. Relasi sosial juga disebut hubungan sosial merupakan hasil dari interaksi (rangkaiannya tingkah laku) yang sistematis antara dua orang atau lebih. Relasi sosial merupakan hubungan timbal balik antar individu yang satu dengan individu yang lain dan saling mempengaruhi. Suatu relasi sosial atau hubungan sosial akan ada jika tiap-tiap orang dapat meramalkan secara tepat seperti halnya tindakan yang akan datang dari pihak lain terhadap dirinya.

Bentuk relasi dan interaksi sosial-edukatif yang akrab dan penuh kekeluargaan antara guru dan siswa ini sangat bermanfaat bagi siswa karena hal itu akan menjadi model dalam pergaulan sehari-hari siswa dengan teman-temannya dan lingkungannya. Bentuk relasi dan interaksi yang diharapkan adalah adanya suasana yang menyenangkan, akrab, penuh pengertian, dan ingin memahami sehingga siswa merasakan bahwa dirinya telah dididik dengan penuh cinta dan tanggung jawab. Bentuk relasi dan interaksi sosial-edukatif yang akrab dan penuh kekeluargaan antara guru dan siswa ini sangat bermanfaat bagi siswa karena hal itu akan menjadi model dalam pergaulan sehari-hari siswa dengan teman-temannya dan lingkungannya (dalam jurnal Listi Ideria, hal 2).

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan desain studi kasus. Studi kasus merupakan suatu penelitian yang dilakukan terhadap suatu kesatuan sistem. Kesatuan ini dapat berupa program, kegiatan, peristiwa, atau sekelompok individu

yang terikat oleh tempat, waktu atau ikatan tertentu. Dalam penelitian ini, yang menjadi studi kasus dari penelitian ini adalah fasilitator atau guru dan siswa yang berada di *sekolahalam minangkabau* di Kota Padang. Penelitian deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara utuh dan mendalam tentang realitas sosial dan berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat yang menjadi subjek penelitian sehingga tergambaran ciri, karakter, sifat, dan model dari fenomena tersebut, dan juga memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti.

Alasan dipilihnya pendekatan ini karena pendekatan ini bisa mengungkapkan data dan informasi berupa tindakan dan penuturan langsung maupun lisan, sehingga memungkinkan peneliti untuk memahami sistem pendidikan atau sistem pembelajaran di *sekolahalam minangkabau* dan bagaimana hubungan yang terjadi antara pendidik atau guru dan siswa di sekolah tersebut yang menjadi fokus penelitian. Dengan metode penelitian ini peneliti terjun langsung ke lapangan sebagai peneliti dan berusaha menjadi bagian dari mereka dan penelitian ini memberikan kesempatan peneliti untuk bertanya langsung pada informan mengenai masalah yang akan diteliti.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di *sekolahalam minangkabau* Kota Padang Jl. Ujung Pandang No. 11, Kel. Ulak Karang Selatan, Kec. Padang Utara, Kota Padang, 25135, Sumatera Barat. Adapun alasan peneliti memilih lokasi ini

disebabkan, sekolah ini merupakan sekolah alam yang pertama ada di Sumatera Barat khususnya berada di Kota Padang dan satu-satunya sekolah alam yang sudah terdaftar di Dinas Pendidikan meskipun masih dalam akreditasi B.

sekolahalam minangkabau terdiri dari kelompok bermain (paud), taman kanak-kanak (TK), sekolah Dasar (SD), dan Sekolah lanjut, disini peneliti melakukan penelitian pada tingkat Sekolah Dasar (SD). Alasan pemilihan ini karena Tingkat Sekolah Dasar siswanya lebih banyak dari pada yang lain.

3. Informan Penelitian

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Moleong, 2005 : 90). Pemanfaatan informan bagi peneliti adalah untuk membantu agar dalam waktu yang relatif singkat banyak informasi yang dapat dijangkau serta untuk menghindari terjadinya pengulangan data. Subjek dan informan dalam penelitian yang dimaksud adalah informan penelitian yang berfungsi untuk menjangkau sebanyak-banyaknya data dan informasi yang akan berguna bagi pembentukan konsep dan proposisi sebagai temuan penelitian (Bungin, 2001 : 206).

Penentuan informan, dilakukan dengan cara *purposive sampling* yaitu pemilihan informan secara disengaja disebabkan karena informan yang diambil dianggap mengerti dan mengetahui subjek penelitian Informan. Ini dilakukan agar jalannya penelitian lebih fokus dalam menjawab permasalahan penelitian. selama individu itu mengetahui tentang studi penelitian peneliti yaitu tentang

sekolahalam minangkabau. Untuk mendapatkan data yang sesuai dengan tujuan, di bawah ini kriteria informan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Direktur atau Pendiri *sekolahalam minangkabau*
2. Staf pengajar atau fasilitator di *sekolahalam minangkabau*,
3. Siswa dan Orang tua dari siswa yang *sekolahalam minangkabau*.
4. Alumni dari *sekolahalam minangkabau*

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Observasi dan wawancara dilakukan sekaligus. Sebab dasar adalah pertanyaan yang diajukan peneliti terhadap lingkungan. Apa yang diamati tergantung pada pertanyaan yang di kemukakan berhubungan dengan apa yang ingin dicari jawabannya.

a. Observasi

Observasi adalah metode paling dasar untuk memperoleh informasi tentang dunia sekitar. Peneliti mengadakan observasi penelitian secara partisipan yaitu observasi yang tidak hanya melihat langsung tapi juga melakukan tindakan yang sama seperti objek penelitian. Observasi ini juga dilakukan dengan cara melihat langsung *sekolahalam minangkabau* dan semua hal yang berkaitan dengan masalah penelitian. Mengamati proses belajar mengajar yang berlangsung di *sekolahalam minangkabau*, mengamati fenomena-fenomena yang ada di sekitar *sekolahalam minangkabau*. Dalam penelitian ini peneliti melihat secara langsung

keadaan dan suasana belajar di *sekolahalam minangkabau* dengan datang ke Sekolah tersebut.

b. Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi, di mana hasil wawancara ditentukan oleh beberapa faktor yang berinteraksi dan mempengaruhi arus informasi, yaitu adanya pewawancara, responden dan topik penelitian. Metode wawancara mencakup cara yang digunakan untuk tujuan suatu tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang responden dengan bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang lain (koentjaraningrat, 1997:129).

Wawancara berguna untuk mendapatkan data dari tangan pertama (primer), pelengkap teknik pengumpulan lainnya, menguji hasil pengumpulan data lainnya (Usman, 2011: 55). Wawancara merupakan satu-satunya teknik yang dapat digunakan untuk memperoleh keterangan tentang kejadian yang oleh ahli antropologi tidak dapat diamati sendiri secara langsung, baik karena itu terjadi di masa lampau ataupun karena dia tidak diperbolehkan untuk hadir di tempat kejadian itu (Ihromi, 1996: 51).

Metode wawancara ini menghendaki komunikasi langsung antara peneliti dengan subyek atau responden untuk memperoleh informasi tentang model dan Pembelajaran di Sekolah Alam. Orang yang di wawancara pertama kali adalah Direktur *sekolahalam minangkabau*, fasilitator, siswa dan orang tua siswa.

c. Dokumentasi

Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, catatan harian, cenderamata, laporan, artefak, foto, dan sebagainya. Sifat utama data ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam. Secara detail bahan dokumenter terbagi beberapa macam, yaitu otobiografi, surat-surat pribadi, buku atau catatan harian, memorial, klipping, dokumen pemerintah atau swasta, data tersimpan di website, dan lain-lain.

Dokumentasi yang peneliti dapatkan sendiri dengan menggunakan kamera digital untuk merekam dan arsip lain yang mendukung penelitian ini, serta masih ada hubungannya dengan penelitian ini seperti daftar siswa *sekolahalam minangkabau* , dan lain sebagainya. Penggunaan foto sebagai pelengkap data yang diperoleh melalui wawancara, observasi yang bertujuan untuk mengabadikan peristiwa yang terjadi di lapangan yang terkait dengan penelitian. Dokumentasi foto tersebut didapatkan dari foto pribadi yang menggambarkan kegiatan pembelajaran siswa di kelas, dan kegiatan pembelajaran siswa di luar kelas seperti sawah yang ada di sekitar *sekolahalam minangkabau*.

5. Analisis Data

Dalam proses penelitian setelah data dikumpulkan dan diperoleh tahap berikutnya yang penting adalah analisis. Analisis data merupakan bagian yang sangat penting dalam metode ilmiah, dengan adanya analisis maka data akan

menjadi berarti dan berguna dalam memecah masalah penelitian. Menurut Patton dalam bukunya (Moleong, 2000:10) analisa data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan uraian dasar. Ia membedakannya dengan penafsiran, yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian.

Unit analisis merupakan satuan-satuan yang menunjukan pada subjek penelitian. Unit analisis data merupakan hal yang kritis yang digunakan untuk memahami hubungan dan konsep dalam data sehingga dapat dikembangkan dan dievaluasi (Sugiyono, 2011 : 244).

Dalam penelitian ini, data kualitatif diolah dan dianalisis dengan tahapan, yaitu melakukan peringkasan data, penggolongan data secara sistematis, penyederhanaan data dan menganalisis hubungan antar berbagai konsep. Selanjutnya data yang telah disajikan secara deskriptif sesuai dengan tema pembahasan guna penarikan kesimpulan atau penentuan tindakan lebih lanjut. Dalam penelitian ini, analisis data yang dilakukan adalah analisis deskriptif yaitu menggali dan menjelaskan realitas yang ada di lapangan. Analisa data merupakan proses penyusunan data agar dapat ditafsirkan oleh peneliti. Menyusun data berarti proses pengorganisasian dan mengartikan data kepada pola, kategori dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dirumuskan hipotesis kerja. Seluruh data yang dikumpulkan dari observasi dan wawancara disusun secara sistematis yang disajikan secara deskriptif dan dianalisa secara kualitatif (Sugiyono. 2005:88).

6. Proses Penelitian

Penelitian ini dilakukan di *sekolahalam minangkabau* terletak di jalan Ujung Pandang No. 11 kel. Ulak karag selatan kec. Padang utara kota Padang, Sumatra Barat (Sumbar), yaitu berada di belakang pasar ulak karang, dan sekolah ini berjarak sekitar lebih kurang 50 M dari simpang tiga ulak karang.

Pada tahap pembuatan proposal, peneliti mulai merancang tema apa yang akan di jadikan sebagai sebuah proposal. Peneliti tertarik melihat sistem pendidikan di *sekolahalam minangkabau*, dimana system pendidikan di *sekolahalam minangkabau* ini berebeda dengan system pendidikan di sekolah-sekolah umum biasanya. Siswa di sekolah alam ini tidak hanya siswa berkemampuan normal, tetapi juga ada siswa yang berkebutuhan khusus (ABK). *sekolahalam minangkabau* memiliki keunikan tersendiri yang membedakan dari sekolah lain, salah satunya yaitu dating kesekolah tanpa seragam, siswa bebas berpakaian namun sopan. Maka dari itu penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana metode pendidikan dari sistetm pembelajaran di *sekolahalam minangkabau*.

Proposal penelitian ini dirancang awal tahun 2016, di mulai dengan mengumpulkan data-data awal, mencari tahu tentang sekolahalam ini dari media dan dari mulut ke mulut. Setelah itu penulis mencari bahan bacaan dan referensi yang akan melengkapi isi proposal penelitian. Penulis melakukan survey awal itu bulan agustus 2016, penulis melihat-lihat kondisi fisik *sekolahalam minangkabau*, awal September penulis kembali ke sekolahalam dengan membawa surat izin

penelitian dan langsung mendapatkan data dari direktur sekolahalam tersebut. Penulis melanjutkan penulisan proposal dengan data yang telah di dapat di lapangan. Setelah pembuatan proposal selesai dan di nyatakan layak oleh kedua pembimbing untuk maju ke tahap selanjutnya yaitu ujian seminar proposal, maka penulis mempersiapkan diri untuk mengikuti ujian seminar proposal pada hari senin tanggal 26 september 2016.

Selanjutnya penulis mengurus surat izin penelitian dan membuat outline dan matrik data penelitian, awal oktober penulis kembali ke sekolah untuk memulai penelitian dan pembuatan skripsi. Pertama kali penulis lakukan di lapangan yaitu mencari data-data tentang sejarah awal berdirinya *sekolahalam minangkabau*, tujuan berdirinya sekolah alam, mencari data jumlah guru dan murid serta melakukan wawancara dengan fasilitator di *sekolahalam minangkabau*.

Setelah data-data tersebut di dapatkan, penulis meminta izin kepada direktur *sekolahalam minangkabau*, untuk melakukan observasi di kelas, penulis meminta izin untuk masuk kekelas selama 1 minggu penulis mengikuti siswa tersebut belajar, dari pagi mereka datang ke sekolah sampai mereka di jemput pulang.

Setelah semua data yang peneliti dapatkan dan waktu penelitian selesai, maka barulah penulis memulai menuliskan hasil penelitian yang masih belum tersusun dan masih dalam bentuk catatan.